

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Tinjauan Umum SD Negeri Muntilan

1. Sejarah, Visi dan Misi SDN Muntilan

Pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diselenggarakan di SD Negeri Muntilan Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2011/ 2012.

Sejarah SD Negeri Muntilan

Pada tanggal 28 Januari 1953 Sekolah Rakyat *Gudang Uyah* Muntilan I didirikan. Sekolah yang sebelumnya menempati gudang milik warga di lingkungan Balerejo (koplak kidul) pindah ke tempat penyimpanan garam milik pemerintah setempat yang terletak di Jalan Pemuda sehingga terkenal dengan SD *gudang uyah*. Saat itu yang menjadi kepala sekolah adalah Bapak Joyo Siswoyo.

Sekolah Rakyat Muntilan 1 muridnya laki-laki, sedang dibelakangnya ada sekolah rakyat lagi dengan murid-murid perempuan.

Setelah Bapak Joyo Siswoyo, jabatan kepala sekolah dipegang oleh bapak Darmo kemudian Bapak Mujiono dan setelahnya adalah Bapak Said Hadi Purwanto.

Sekolah Rakyat Muntilan diganti nama menjadi SD Negeri Muntilan 1 dan sekolah rakyat belakang menjadi SD Negeri Muntilan 2. Muridnya tidak hanya laki-laki saja dan perempuan saja, tetapi sudah laki-laki dan perempuan.

SD Negeri Muntilan 1 memiliki prestasi pada lomba kasti. Setelah Bapak Said hampir purna tugas (1988) sampai 2003 prestasi akademik biasa-biasa saja karena murid lebih menonjol di bidang olahraga semisal kasti.

Kemudian pada waktu Bapak Kodiran menjabat sebagai kepala sekolah, prestasi akademik sedang bagus, bahkan menjadi nomor satu se-kecamatan Muntilan, sehingga banyak calon murid dari luar Muntilan yang mendaftar.

Prestasi bertahan sampai masa Ibu Daimah menjabat sebagai kepala sekolah. Kemudian pada masa Ibu Hj. Sri Anjarningsih dua sekolah depan dan belakang dijadikan satu pada tanggal 7 April 2011 dengan nama SD Negeri Muntilan.

SD Negeri Muntilan sebelum tahun pelajaran 2011/2012 merupakan dua sekolah yang dijadikan satu, yaitu Sekolah Dasar Negeri Muntilan 1 dan Sekolah Dasar Negeri Muntilan 2 (selanjutnya akan penulis sebutkan sebagai kedua sekolah). Adalah berada pada suatu komplek bangunan yang tidak begitu luas lahannya. Luas lahan lebih kurang 1500 meter persegi berada di Jalan Pemuda No.98 Muntilan

Bangunan tidak berada di tepi jalan besar (Jalan Pemuda), tetapi berada di belakang Toko Jago Kecil. Jalan masuk untuk menuju sekolah selebar 3 meter, dapat dipergunakan untuk lalu lalang manusia maupun kendaraan secara hati-hati.

Di sebelah kiri bangunan gedung sekolah berdiri megah klenteng China dengan halaman yang cukup luas.

Kedua sekolah ini merupakan Sekolah Dasar Negeri Favorit di kota Muntilan. Lokasi strategis, kebanyakan para murid yang potensial dan prestasinya bagus. Mereka meneruskan jenjang studinya ke SMP Negeri di Muntilan.

Namun dalam perkembangannya hubungan dan pergaulan para murid juga berakibat pula pada hubungan para orang tua murid. Mereka biasa menjemput putra-putrinya dan menunggu didepan klenteng maupun didepan Toserba "Jago".

Visi dan Misi SDN Muntilan :

Visi : Terwujudnya Prestasi dan Akhlak Mulia

Misi :

- Mengoptimalkan proses pembelajaran
- Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sekolah
- Membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
- Meningkatkan kegiatan Keagamaan

2. Letak Geografis

Terletak pada lintasan Jalan Raya di tengah kota Jalan Pemuda no 98 Muntilan / belakang Jago baru Muntilan.

Jarak ke pusat kota Muntilan : 0,5 km

Jarak ke pusat kabupaten : 15 km

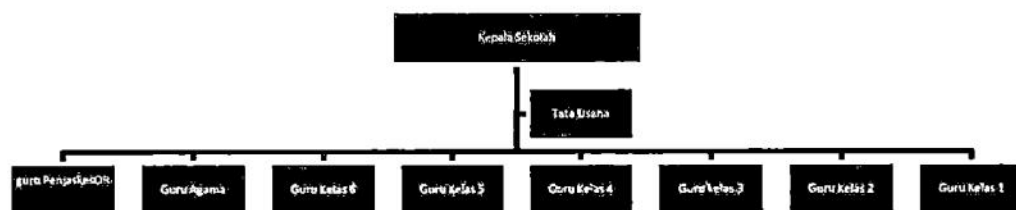
Luas tanah : 1334 m²

Luas bangunan : 1124 m²

3. Personalia Kepala Sekolah

1. Bapak Joyo Siswoyo Tahun 1953-1960
2. Bapak Darmo Tahun 1960-1970
3. Bapak Mujiono Tahun 1970-1980
4. Bapak Said Hadi Purwanto Tahun 1980-1990
5. Bapak Kasmuri Tahun 1990-2003
6. Bapak Kodiran Tahun 2003-2008
7. Ibu Daimah Tahun 2008-2009
8. Ibu Hj. Sri Anjarningsih Tahun 2009- sekarang

4. Struktur Organisasi



NO	NAMA/NIP	GOL.RUANG	JABATAN GURU	JENIS GURU	TUGAS KELAS	JML JAM	KET
1	Hj.SriAnjarningsih,S.Pd NIP.195908181978022007	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru PKN	IV, V,VI	6	Rangkap KS
2	Suci Nurhayati, Ama.Pd NIP. 19611007 198201 2 010	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	V1 a	29	
3	Mursidah, Ama.Pd NIP.196511301986082001	Penata TK I, III/d	Guru DewasaTk I	Guru Kelas	VI b	29	
4	Visia Kristina Haryati,Ama.Pd NIP. 19600407 197911 2 001	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	V a	29	
5	Mur Isniyati,S.Pd	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	V b	29	

	NIP.19630712 198201 2 001						
6	Saifudin,S.Pd NIP.19650604 198608 1 004	Penata, III/c	Guru Dewasa	Guru Kelas	IV a	29	
7	AntinyatunSupriyati,S.Pd NIP.19660412 200012 2 002	PengaturMuda, III/a	Guru MudaTk I	Guru Kelas	IV b	29	
8	Sumardilah, Ama.Pd NIP. 19601231 198304 2 035	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	III a	28	
9	Sumarsih,Ama.Pd NIP. 19611207 198508 2 001	Penata TK I/ III/d	Guru Dewasa	Guru Kelas	III b	28	
10	Sandiman,Ama.Pd NIP.19551005 197711 1 003	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	III c	28	
11	TH. SridatiSarwosih,Ama.Pd NIP. 19540410 197605 2 001	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	II a	24	
12	Supaya,Ama.Pd NIP. 19621210 198508 1 003	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	II b	24	
13	Sumartini,Ama.Pd NIP. 19580708 197802 2 006	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	I a	24	
14	Marwanti,Ama.Pd NIP. 19590817 197802 2 003	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	I c	24	
15	Suciyati NIP. 19551123 197701 2 002	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Kelas	I b	24	
16	Hj.Nurtati,Ama.Pd NIP.19560915 198304 2 003	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Agama	I s/d VI	24	
17	Muyasaroh,Ama.Pd NIP.19561213 198405 2 001	Penata TK I/ III/d	Guru Dewasa Tk 1	Guru Agama	I s/d VI	24	
18	Nurwedi Indaryanto,S.Pd 19660528 198608 1 001	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Olah Raga	I s/d VI	24	
19	Tri Wuryankintik,Ama.Pd NIP.19590822 198304 2 002	Pembina, IV/a	Guru Pembina	Guru Olah Raga	I s/d VI	24	

5. Personalia Tenaga Pendidik dan Karyawan

- GTT : Nurul Faizah, S. Pd. I
Yuliana Ervina A., S. Ip.
- Guru Seni : Basuki
Yudi Luhur Pratama
- Satpam : Ghofur
- Penjaga Sekolah : Sulasno
Widarto
Yuliono
- TU : Mufidah Nurushobah
- Pustakawan : Komarudin

6. Program - Program Pengembangan

1. Hadroh, qiroah, kaligrafi
2. Pramuka
3. Seni tari
4. Komputer
5. Pencak silat
6. Seni Musik

B. Subyek Penelitian

1. Subyek Penelitian Tindakan Kelas

Siswa yang dipakai sebagai subyek dalam Penelitian Tindakan kelas ini adalah Kelas V Semester II

2. Mata Pelajaran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam usaha mencapai Ketuntasan Belajar dengan nilai patokan 7,5 diarahkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada Al-Quran.

Karakteristik Siswa

NO	Tingkat Kecerdasan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
I	Cerdas	4	2	6

2	Pandai	8	10	18
3	Sedang	3	3	6
4	Rendah	1	1	2
	Jumlah	16	16	32

Jadwal Pelaksanaan PTK

Hari	Tanggal	Jam ke
Selasa	9 Januari 2012	09.00-10.45
	16 Januari 2012	09.00-10.45
Kamis	12 Januari 2012	09.00-10.45
	19 Januari 2012	09.00-10.45

C. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum SD, salah satu program pengajaran adalah mata pelajaran Agama Islam. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya diciptakan kondisi pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan) dan

memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada seperti perpustakaan, alat peraga dan kondisi lingkungan. Semua itu harus mendapat dukungan yang positif oleh SDM (Sumber Daya Manusia), yaitu para pendidik dalam memberikan pendidikan, pengajaran dan kemampuan menggunakan sarana dan prasarana yang tepat.

b. Hakekat Belajar

Belajar adalah merupakan usaha peralihan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman Belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kependaian atau ilmu. Belajar melalui proses terus menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar (Robert M Gagne, 1984: *The Condition Learning and Theory of Instruction*). Menurut Nana Sudjana (1989 : 5) mengartikan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dari berbagai bentuk seperti : perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, ketrampilan kecakapan, kebiasaan dan perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Tokoh Pendidikan Gagne berpendapat bahwa belajar merupakan proses dari yang sederhana ke komplek. Oleh sebab itu proses belajar selalu bertahap mulai dari belajar melalui tanda, melalui rangsang reaksi, belajar merangkai, belajar secara verbal, belajar membedakan, belajar konsep sampai kepada cara belajar untuk memecahkan masalah. Piaget berpendapat bahwa

belajar sifatnya individual artinya proses belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya .

Menurut Bruner (Sumarmo, 2003) menjelaskan bahwa belajar sebagai proses kognitif yang memperoleh informasi baru, transformasi pengetahuan dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Belajar penemuan terjadi apabila materi yang dipelajari tidak disajikan dalam bentuk final, tetapi memerlukan kegiatan mental terlebih dahulu agar membentuk pengetahuan baru dalam struktur kognitif pembelajaran.

Proses belajar adalah salah satu hal yang diutamakan dalam suatu proses pembelajaran. Belajar berarti usaha yang disengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku serta kemampuan seseorang. Ngalim Purwanto (1990 : 85) mengatakan bahwa : "Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi ".

c. Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran adalah merupakan proses. Peningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga atau media lainnya. Prinsip pembelajaran dikelas tinggi adalah penciptaan suasana yang memungkinkan

siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, sehingga berinisiatif menghasilkan sesuatu secara mandiri.

Misi pembelajaran adalah mewujudkan proses belajar yang bermakna. Jadi, setiap pembelajaran harus ditunjang oleh perilaku guru yang memberikan sajian yang jernih, bervariasi, fleksibel, berorientasi pencapaian tujuan, serta pemanfaatan waktu yang efektif untuk kegiatan akademis.

Menurut Peaget dalam Hera Lestari Mikasa (2007 : 623) bahwa kemampuan berfikir orang dewasa berbeda sekuensi (urutan) bahan pembelajaran dan metode pembelajaran harus menjadi perhatian utama. Peaget (Woolfolk & Nicolich ,1980) proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap – tahap perkembangan tertentu sesuai pada umurnya. Perjenjangan ini sifatnya hierarki, artinya harus dilalui berdasarkan urutan atau tahapan yang telah ditentukan. Tingkat atau tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Tingkat sensori motor (0 - 2 tahun), dalam tahap ini rabaan dan gerak merupakan hal-hal yang penting dalam pengalamannya dan belajar berdasarkan pengalaman itu, berfikir dengan perbuatannya. Mereka belajar mengkoordinasikan persepsi dan fungsi motoriknya untuk mengenal dunianya.
2. Tingkat pre-operasional (2 - 7 tahun), tahap dimana anak mulai menggunakan lambang - lambang. Kemampuan melambungkan tampak pada kegiatan bermain. Keterampilan - keterampilan mulai tumbuh dengan

baik dan faktor ini dapat mendorong anak terampil menggunakan bahasa.

Mereka mulai membaca, menalar dan membentuk konsep

3. Tingkat operasi konkret (7- 11 tahun), tahap dimana pengerjaan - pengerjaan logis dapat dilakukan dengan bantuan benda - benda konkret. Pengamatan dan pikiran memperlihatkan kemajuan peserta didik mampu mengkonversi angka, benda terutama yang kongkret. Kekongkretan ini membantu guru dan peserta didik memahami makna kata
4. Tingkat operasi formal (11 – 15 tahun), pengerjaan logis dapat dilakukan tanpa bantuan benda – benda konkret. Pada tingkat ini anak mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, mereka mampu menalar secara sistematis dan mampu menarik kesimpulan

Pendapat Peaget ini didukung oleh Bruner yang mengatakan bahwa usia SD untuk mendapatkan daya tangkap dan serapnya meliputi: ingatan, pemahaman dan penerapan masih memerlukan mata dan tangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di SD masih sangat diperlukan benda – benda konkret.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran SD menurut Dirjendikdasmen (1993) antara lain :

1. Dalam menyajikan topik – topik baru hendaknya dimulai dari tahapan yang paling sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks, dari yang dekat peserta didik menuju lingkungan yang lebih luas

2. Pengalaman – pengalaman sosial anak dan penggunaan – penggunaan benda – benda konkret perlu dilakukan guru untuk membantu pemahaman peserta didik terhadap pengertian – pengertian dalam berhitung
3. Setiap langkah dalam pembelajaran berhitung hendaknya diusahakan melalui penyajian yang menarik untuk menghindari terjadinya tekanan atau ketegangan pada diri peserta didik .

Melalui berbagai kegiatan untuk mempelajari Quran dengan alat peraga, peserta didik akan aktif dan asyik bekerja, sehingga dengan aktifitas tersebut akan menimbulkan motivasi belajar. Hal ini sangat menguntungkan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang daya abstraknya kurang tajam. Pengalaman seperti ini akan memberikan pesan dan kesan yang cukup mendalam dan sulit dilupakan.

Taksonomi Bloom telah banyak menuntun dalam menetapkan tujuan pembelajaran, khususnya jenjang kemampuan kognitif sebagai pencapaian dari pembelajaran. Menurut Suharsmini (1999) satu diantara tiga Taksonomi dari Bloom adalah kemampuan kognitif. Keenam dari kemampuan kognitif tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*knowledge*), jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola dan struktur. Dalam hal ini tekanan utama adalah pada pengenalan kembali fakta, konsep, proses, dan pola

2. Pemahaman (*comprehension*), jenjang setingkat diatas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikan secara singkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasikan
3. Aplikasi (*application*), jenjang ketiga ini meliputi penggunaan prinsip metode pada situasi yang baru.
4. Analisis (*analyze*), jenjang yang keempat ini akan menyangkut hal yang utama, yaitu kemampuan peserta didik dalam memisah – misahkan terhadap suatu materi menjadi bagian – bagian yang membentuknya
5. Sintesis, Jenjang ini satu tingkat lebih sulit dari analisis. Jenjang ini meliputi kemampuan anak untuk menempatkan bagian menjadi satu sehingga membentuk satu kesatuan yang koheren
6. Evaluasi, jenjang ini meliputi kemampuan peserta didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai, ide, materi, dan lain – lain .

Untuk peserta didik sekolah dasar pada umumnya paling tinggi hanya sampai pada tingkat kemampuan yang keempat .

d. Hakekat Metode Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Metode

Metode adalah salah satu alat dan strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode mengajar merupakan salah satu konsep yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya metode mengajar merupakan salah satu cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Sardiman, A. M, bahwa metode sebagai motivasi. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi, alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang, (Sardiman , A. M. 1988 :90)

2) Jenis Metode

a. Metode Diskusi

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran di SD adalah metode diskusi. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran kelompok. Metode mengajar diskusi merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan menyajikan materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama .

Kelebihan dan kelemahan metode diskusi :

Kelebihan :

- a) Siswa bertukar pikiran
- b) Siswa dapat menghayati permasalahan
- c) Merangsang siswa untuk berpendapat
- d) dapat mengembangkan rasa bertanggung jawab / solidaritas
- e) Membina kemampuan berbicara
- f) Siswa belajar memahami pikiran orang lain

Kelemahan :

- a) Relatif memerlukan waktu yang banyak
- b) Apabila siswa tidak memahami konsep dasar, diskusi tidak efektif
- c) Terdapat perbedaan kemampuan perbendaharaan bahasa
- d) Apabila guru tidak dapat membimbing, diskusi tidak efektif

b. Metode Pemberian Tugas

Metode lain yang diterapkan di SD adalah metode pemberian tugas. Tugas ini biasanya diberikan guru setelah usai topik bahasan yang dibicarakan di kelas atau pada saat guru harus meninggalkan kelas karena sesuatu kepentingan atau sebagai dampak dari kegiatan ceramah atau dari pertanyaan yang diajukan. Misalnya, pemberian PR

Matematika, mengerjakan LKS, dan lain – lain. Metode ini sebagai salah satu cara penyampaian pengajaran yang dirancang untuk peserta didik agar bersemangat untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban – jawaban atau tugas yang diberikan oleh guru.

Metode pemberian tugas diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau kelompok.

Alasan penerapan metode penugasan karena setelah usai suatu topik bahasan yang dibicarakan masih perlu mendapatkan penekanan dan harus dikuasai peserta didik. Oleh karena itu memberikan tugas dengan alasan peserta didik dapat belajar sendiri atau berkelompok mencari pengayaan atau sebagai tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya .

Kelebihan dan kelemahan metode pemberian tugas :

Kelebihannya :

- a) Membuat peserta didik aktif belajar
- b) Merangsang peserta didik belajar lebih banyak ,baik dekat dengan guru maupun pada saat jauh dari guru di dalam sekolah maupun di luar sekolah
- c) Mengembangkan kemandirian peserta didik

- d) Lebih yakin tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari .
- e) Membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi .
- f) Membuat peserta didik bergairah belajar, karena dilakukan dengan bervariasi
- g) Membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik .
- h) Mengembangkan kreatifitas peserta didik

3) Hakekat Keaktifan

Pengertian keaktifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kegiatan atau kesibukan. Aktifitas merupakan asas atau prinsip yang sangat penting dalam belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, "*learning by doing*". Menurut Montessori, dalam pembentukan diri anak harus lebih banyak melakukan aktivitas, karena anak – anak perlu berkembang. Sugandi (2004)menjelaskan tentang keaktifan peserta didik secara aktif baik fisik, psikis maupun emosinya dalam proses pembelajaran .

Keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam hal fisik seperti duduk,

melakukan sesuatu, termasuk di dalamnya proses analisis dan penghayatan .

4) Hasil Belajar

Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil belajar yang berupa angka, dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 100. Setiap pembelajaran yang dilakukan guru tak pernah luput dari permasalahan. Permasalahan dapat terjadi karena adanya hambatan – hambatan. Hambatan – hambatan tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hambatan – hambatan tersebut berasal dari beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto (1990 : 107), yaitu :

a. Faktor Dalam :

1) Kondisi Fisik Siswa

Kemajuan belajar siswa dapat didukung pula dengan keadaan fisik yang sehat dan kuat. Jika didalam kelas terdapat siswa yang memiliki kekurangan dalam panca inderanya, guru harus benar – benar mampu menguasai dan mengerti keadaan siswa tersebut .

2) Kondisi Psikologi

Proses pemahaman konsep dalam sebuah pembelajaran dapat dipengaruhi adanya bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif siswa .

b. Faktor Luar :

1) Faktor Lingkungan

Salah satu hal yang sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah lingkungan. Pengaruh lingkungan tersebut bisa didapat dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dan penting, karena disinilah siswa mendapatkan segala bentuk pembelajaran dari orang tua. Jika orang tua dapat membimbing dan memperhatikan anak-anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang matang sehingga bisa memiliki gerbang sekolah tanpa adanya perasaan takut dan terbebani. Lingkungan masyarakat juga sangat berperan penting, yaitu dengan adanya lingkungan masyarakat yang memiliki gaya kehidupan yang positif dan wajar maka dapat dipastikan siswa tersebut nantinya akan menjadi siswa yang berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat itu. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah sekolah. Kondisi sekolah yang optimal dan menyenangkan dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa. Dengan kondisi dan suasana tersebut maka motivasi siswa dalam belajar akan meningkat.

c. Faktor Instrumen

Faktor lain yang cukup penting dalam pembelajaran yaitu faktor instrumen. Faktor ini terdiri dari bahan pelajaran /kurikulum, guru, sarana dan fasilitas, dan administrasi atau manajemen. Bahan pelajaran pada kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan dan kompetensi yang dimiliki siswa. Dalam melakukan pembelajaran, guru harus menekankan sikap demokratis yang lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan siswa dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap guru ini akan membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi belajar dan mengajar yang optimal. Dengan keadaan tersebut siswa akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru. Dalam kondisi semacam ini biasanya permasalahan di kelas dapat diperkecil sedikit mungkin.

e. Karakteristik Perkembangan Masa Anak Akhir (6-12 tahun)

Periode perkembangan menurut Hurlock membagi kedalam lima periode perkembangan yang utama. Kelima periode itu mencakup: periode pranatal (janin dalam kandungan), periode bayi, periode anak (awal dan akhir), periode remaja (awal dan akhir), serta periode dewasa (awal/dini, madya, lanjut usia). Karakteristik perkembangan peserta didik usia SD/MI berada pada periode atau masa anak akhir dengan rentangan usia 6 – 12 tahun. Berikut ini kami sajikan karakteristik periode sebelumnya yaitu masa anak awal (2 - 6 tahun) dan periode sesudahnya yaitu masa puber (11/12-14/15 tahun).

Permulaan awal masa anak akhir ditandai dengan masuknya anak ke sekolah formal di SD kelas satu. Masuk SD kelas 1 merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak, sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap dan perilakunya. Sementara anak menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan sosial di sekolah, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang (*disequilibrium*).

Karakteristik atau ciri-ciri periode masa anak akhir, sama halnya dengan ciri-ciri periode masa anak awal dengan memperhatikan sebutan atau label yang digunakan orang tua, pendidik, maupun psikolog perkembangan anak.

Orang tua menyebut masa anak akhir sebagai *usia yang menyulitkan* karena anak pada masa ini anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tuanya sehingga sulit bahkan tidak mau lagi menuruti perintah orang tuanya. Kebanyakan anak pada masa ini juga kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya, sehingga orang tua menyebutnya *usia tidak rapi*. Anak tidak terlalu memperdulikan penampilannya. Mereka cenderung ceroboh, semaunya, dan tidak rapi dalam memelihara kamar dan barang-barangnya. Pada masa ini, anak juga sering kelihatan saling mengejek dan bertengkar dengan saudara-saudaranya sehingga orang tua menyebutnya sebagai *usia bertengkar*.

Para pendidik memberi sebutan anak usia sekolah dasar, karena pada rentang usia ini (6-12 tahun) anak bersekolah di sekolah dasar. Di sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan

keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak. Para pendidik juga memandang periode ini sebagai usia kritis dalam dorongan berprestasi. Dorongan berprestasi membentuk kebiasaan pada anak untuk mencapai sukses ini cenderung menetap hingga dewasa. Apabila anak mengembangkan kebiasaan untuk belajar atau bekerja sesuai, di bawah, atau di atas kemampuannya, maka kebiasaan ini akan menetap dan cenderung mengenai semua bidang kehidupan anak, baik dalam bidang akademik maupun bidang lainnya.

Psikolog perkembangan anak memberi sebutan anak pada masa ini sebagai usia berkelompok. Pada usia ini perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompoknya. Oleh karena itu, anak ingin dan berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang disepakati dan berlaku dalam kelompok sehingga masa anak ini disebut juga usia penyesuaian diri. Anak berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku dalam kelompok, misalnya dalam berbicara, penampilan dan berpakaian, dan berperilaku.

Periode ini juga disebut usia kreatif sebagai kelanjutan dan penyempurnaan perilaku kreatif yang mulai terbentuk pada masa anak awal. Kecenderungan kreatif ini perlu mendapat bimbingan dan dukungan dari guru maupun orang tua sehingga berkembang menjadi tindakan kreatif yang positif dan orisinal, tidak negatif dan sekedar meniru tindakan kreatif orang atau anak yang lain. Selain itu, periode ini disebut juga dengan usia bermain, karena minat dan kegiatan bermain anak semakin meluas dengan lingkungan yang

lebih bervariasi. Mereka bermain tidak lagi hanya di lingkungan keluarga dan teman di sekitar rumah saja, tapi meluas dengan lingkungan dan teman-teman di sekolah.

Secara singkat, perkembangan pada masa anak akhir meliputi perkembangan berbagai aspek baik fisik maupun psikis (berbicara, emosi, sosial, dll). Pertumbuhan fisik pada periode anak akhir berjalan lambat dan relatif seragam. Bentuk tubuh mempengaruhi tinggi dan berat badan anak, yang dipengaruhi oleh faktor genetik, kesehatan dan gizi, serta perbedaan seks atau jenis kelamin. Keterampilan motorik seperti pilihan penggunaan tangan (kanan atau kidal) dan keterampilan bermain (melempar dan menangkap bola, naik sepeda, bermain sepatu roda, berenang, dll) mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan konsep diri anak. Kemampuan anak usia SD untuk dapat menolong dirinya sendiri (makan dan mandi sendiri, membereskan tempat tidur dan buku sendiri) dan orang lain, baik di rumah maupun di sekolah, perlu untuk mulai dikembangkan.

Perkembangan bahasa terutama berbicara dan penguasaan kosa kata mengalami peningkatan yang pesat. Sejalan dengan perkembangan bahasa, terjadi pula kemajuan dalam pengertian. Dengan demikian, pada periode ini mulai dikembangkan keterampilan dan kemampuan bersekolah (skolastik) seperti kemampuan dalam membaca menulis dan menghitung, serta pengetahuan dan keterampilan hidup yang diperlukan sesuai dengan usia dan lingkungan anak SD.

Perkembangan sosial mulai meluas dari lingkungan sosial di sekitar rumah menjadi lingkungan dan teman-teman di sekolah. Kelompok anak usia sekolah biasanya merupakan kelompok bermain yang terdiri atas anggota dari jenis kelamin yang sama, serta ada aturan dan pemimpinnya yang mempunyai keunggulan dibandingkan anggota kelompok lainnya. Selain teman bermain, pada akhir masa anak SD ini pemilihan teman bukan sekedar teman bermain, tetapi juga menjadi teman baik/akrab atau sahabat yang dikarenakan adanya kemiripan dan kesesuaian minat dan sifat dengan dirinya. Status sosial anak yang diperoleh dari sosiometri mengenai kedudukan anak dalam kelompoknya dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kelompok belajar atau kerja kelompok sehingga dapat mendorong anak untuk berprestasi. Perkembangan moral untuk berperilaku baik atau buruk tidak hanya berdasarkan respon senang atau tidak senang dari orang lain. Melainkan, mulai berkembang konsep-konsep moral yang umum dan berkembangnya suara hati yang mulai mengendalikan perilakunya. Anak mulai mencari konsep diri ideal dengan cara mengagumi tokoh-tokoh yang memiliki sifat keunggulan yang dibanggakan sebagai gambaran jati diri yang ikut menentukan perilakunya.

Anak pada usia SD senang bermain dalam kelompoknya dengan melakukan permainan yang konstruktif dan olahraga. Mereka senang permainan olahraga, menjelajah daerah-daerah baru, mengumpulkan benda-benda tertentu, menikmati hiburan seperti membaca buku atau komik, menonton film dan televisi, juga melamun pada anak yang kesepian dan sedikit mempunyai teman bermain.

Minat dan kegiatan bermain anak yang memposisikan kedudukan anak dan penerimaan serta pengakuan dari teman-teman sebaya, ikut berperan dalam menciptakan kebahagiaan anak pada periode anak akhir. Namun demikian, pada periode perkembangan ini pun terdapat bahaya potensial, baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Bahaya fisiologis antara lain penyakit, bentuk tubuh yang tidak sesuai, kecelakaan, ketidakmampuan fisik, kecanggungan penampilan; sedangkan bahaya psikologis antara lain masalah penyesuaian sosial karena kurangnya dukungan dan pengakuan dari orang lain dan teman sebaya. Kegiatan dan kepuasan berprestasi di sekolah baik secara akademik maupun nonakademik dapat menjadi sumber kepuasan dan kebahagiaan pada anak

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pengalaman dan refleksi yang dilakukan, penulis menduga bahwa untuk menjelaskan arti surat pendek dalam Al Quran perlu sebuah metode. Karena tanpa sebuah metode yang sesuai, bagi sebagian siswa masih sulit memahami, meskipun penulis sudah berusaha menjelaskan dengan saksama.

Dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran, penulis berupaya menggunakan cara menerapkan materi dengan metode diskusi kelompok dan pemberian tugas. Penggunaan metode diskusi kelompok dan metode

pemberian tugas, dimaksudkan untuk memberikan motivasi anak agar lebih kreatif dalam berfikir. Harapan penulis dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan metode pemberian tugas dapat membantu mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran Al-Quran.